E-ISSN: 2798-4907
Volume 6, Nomor 1 (Januari 2026), 44-55
HISTORIOGRAPHY
Journal of Indonesian History and Education

Rekaman Jiwa Zaman dan Nilai-Nilai Intelektual Kiai Ihsan Muhammad Dahlan Jampes melalui Kitab *Siraj al-Thalibin* dan *Irsyad al-Ikhwan fi Bayan Hukmi Syurbi al-Qahwah wa al-Dukhan* (1901–1952)

Muhammad Ngaqib Al Faaiziin[1]*, Arif Subekti[2]
Universitas Negeri Malang
*081259316243
*ngakibfaiz@gmail.com

Abstract
The continued use of the kitab kuning in Indonesian pesantren makes the intellectual legacy of Kiai Ihsan Muhammad Dahlan Jampes significant for the study of twentieth-century Islamic thought. This study aims to reconstruct the spirit of the age and identify the intellectual values expressed in Siraj al-Thalibin and Irsyad al-Ikhwan fi Bayan Hukmi Syurbi al-Qahwah wa al-Dukhan during 1901–1952. The research applied the historical method through heuristics, external and internal criticism, interpretation, and historiography. Primary sources consisted of Kiai Ihsan's works and oral testimony, while books, journal articles, and relevant online publications served as secondary sources. The findings show that his intellectual legacy combined Sufi ethics, contextual religious reasoning, astronomy, and pesantren education. Siraj al-Thalibin presents interpretations of asceticism, gratitude, and seclusion suited to social life, whereas Irsyad al-Ikhwan records diverse legal views on coffee and tobacco. His intellectual contributions were also expressed institutionally through the establishment of Madrasah Mafatihul Huda and the use of a sundial for prayer times and lunar observations. These findings position Kiai Ihsan as an Indonesian pesantren scholar whose thought responded to the religious and social concerns of his period while extending the scholarly tradition of the kitab kuning.

Keywords
intellectual history; Kiai Ihsan Jampes; kitab kuning; pesantren; Zeitgeist

Abstrak
Keberlanjutan penggunaan kitab kuning di pesantren Indonesia menempatkan warisan intelektual Kiai Ihsan Muhammad Dahlan Jampes sebagai bahan penting bagi kajian pemikiran Islam abad ke-20. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi jiwa zaman serta mengidentifikasi nilai-nilai intelektual yang termuat dalam *Siraj al-Thalibin* dan *Irsyad al-Ikhwan fi Bayan Hukmi Syurbi al-Qahwah wa al-Dukhan* pada kurun 1901–1952. Penelitian memakai metode sejarah melalui heuristik, kritik eksternal dan internal, interpretasi, serta historiografi. Sumber primer meliputi karya Kiai Ihsan dan keterangan lisan, sedangkan buku, artikel jurnal, dan publikasi daring terkait digunakan sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warisan intelektual Kiai Ihsan memadukan etika tasawuf, penalaran hukum agama yang kontekstual, ilmu falak, serta pendidikan pesantren. *Siraj al-Thalibin* memuat penafsiran mengenai zuhud, syukur, dan uzlah yang disesuaikan dengan

kehidupan sosial, sedangkan *Irsyad al-Ikhwan* merekam keragaman pendapat hukum tentang kopi dan rokok. Warisan tersebut juga tampak pada pendirian Madrasah Mafatihul Huda serta pemanfaatan jam matahari untuk menentukan waktu salat dan pengamatan awal bulan. Temuan ini menempatkan Kiai Ihsan sebagai ulama pesantren Nusantara yang menanggapi persoalan keagamaan dan sosial pada masanya sekaligus meneruskan tradisi keilmuan kitab kuning.

Kata kunci
sejarah intelektual; Kiai Ihsan Jampes; kitab kuning; pesantren; Zeitgeist

Received:** November, 21th 2025* * Accepted:** January, 21th 2026*
***Revised:** December, 13 2025* ***Published:** January, 30th 2026*

PENDAHULUAN

Pemikiran seseorang dan jiwa zaman pada masa lalu dapat ditelusuri melalui sumber tertulis maupun nontertulis. Dalam pemikiran Hegel, jiwa zaman (*Zeitgeist*) merujuk pada corak pemikiran yang menandai suatu periode sejarah dan membatasi horizon gagasan individu yang hidup pada periode tersebut (Magee, 2011). Konsep ini menempatkan gagasan sebagai hasil hubungan antara pemikir dan konteks sosial-budayanya. Oleh karena itu, suatu pandangan perlu dibaca berdasarkan kondisi historis yang melahirkannya, bukan dinilai sebagai kebenaran yang terlepas dari waktu.

Dalam penelitian ini, *Zeitgeist* digunakan sebagai perangkat analitis, bukan sebagai penjelasan tunggal yang menentukan seluruh pemikiran seseorang. Pemikiran Kiai Ihsan tetap dipahami sebagai hasil perjumpaan antara pengalaman pribadi, pendidikan pesantren, bacaan keagamaan, jaringan ulama, dan persoalan sosial yang dihadapinya. Rentang 1901–1952 karena itu berfungsi sebagai batas biografis untuk menata sumber dan perubahan konteks, sedangkan penafsiran atas karya dilakukan dengan memperhatikan waktu penulisan, jenis teks, dan tujuan penggunaannya. Pendekatan tersebut menghindarkan pembacaan yang menempatkan sebuah karya sebagai gagasan yang lahir tanpa konteks sejarah.

Gagasan seorang tokoh dapat ditelusuri melalui karya yang ditulisnya maupun kajian orang lain tentang tokoh tersebut. Karya tertulis dapat diperlakukan sebagai sumber untuk menelaah gagasan, nilai, dan respons intelektual terhadap persoalan zamannya. Pendekatan ini digunakan untuk membaca karya Kiai Ihsan Muhammad Dahlan Jampes sebagai rekaman pemikiran yang lahir dari tradisi keilmuan pesantren pada paruh pertama abad ke-20.

Karya keagamaan tidak diperlakukan sebagai cermin langsung yang memuat seluruh keadaan masyarakat. Teks terlebih dahulu dibaca sebagai pernyataan normatif yang disusun untuk pembaca tertentu. Analisis kemudian diarahkan pada pilihan masalah, istilah, pendapat ulama yang dirujuk, bentuk penjelasan, dan solusi yang ditawarkan pengarang. Riwayat penyalinan, penerbitan, dan penggunaan kitab di pesantren juga diperhatikan karena sirkulasi teks ikut membentuk penerimaan terhadap gagasan pengarang. Dengan cara ini, hubungan antara teks dan jiwa zaman ditarik

melalui bukti yang dapat ditelusuri, bukan melalui anggapan bahwa setiap kalimat secara otomatis mewakili seluruh masyarakat pada masanya.

Kitab kuning merupakan bagian penting dari tradisi keilmuan pesantren di Indonesia. Istilah ini merujuk pada teks-teks klasik yang digunakan untuk mengajarkan akidah, fikih, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan bidang keislaman lain. Pengajaran kitab kuning turut membentuk perkembangan pesantren di Jawa, wilayah lain di Indonesia, hingga Semenanjung Malaya. Dalam lingkungan pesantren, sebagian teks berfungsi sebagai *al-kutub al-mu'tabarah* atau rujukan standar. Tradisi tersebut tidak hanya mempertahankan karya ulama terdahulu, tetapi juga melahirkan karya baru yang ditulis oleh ulama Nusantara (Dhofier, 1982; van Bruinessen, 1995).

Di dalam tradisi tersebut, pengetahuan diwariskan melalui pembacaan, penjelasan guru, pemberian makna, dan penulisan *syarah* atas karya yang lebih dahulu beredar. Hubungan antara *matan* dan *syarah* memperlihatkan bahwa penulisan kitab bukan sekadar pengulangan, melainkan ruang untuk menata ulang penjelasan sesuai kebutuhan pembaca. Otoritas teks juga berkaitan dengan reputasi pengarang dan jalur keilmuan yang menghubungkannya dengan guru-guru sebelumnya. Kedudukan *Siraj al-Thalibin* sebagai *syarah* atas *Minhaj al-'Abidin* perlu dibaca dalam kerangka transmisi tersebut karena Kiai Ihsan meneruskan teks al-Ghazali sambil memberikan uraian bagi lingkungan intelektualnya sendiri.

Tradisi penulisan ulama pesantren mempunyai ciri yang berbeda dari karya kaum modernis dan reformis. Karya modernis umumnya ditulis dalam bahasa Indonesia dan aksara Latin, sedangkan sebagian ulama tradisional menggunakan bahasa Arab atau bahasa daerah beraksara Arab. Perbedaan bahasa dan aksara itu berkaitan dengan sasaran pembaca, jaringan keilmuan, serta tradisi pembelajaran yang melatarinya. Kiai Ihsan Muhammad Dahlan Jampes berada dalam tradisi kedua dan menghasilkan karya berbahasa Arab yang kemudian beredar di lingkungan pesantren dan Timur Tengah. Dalam kajian kontemporer, tradisi ini juga dibahas sebagai bagian dari wacana Islam Nusantara yang menekankan keterhubungan ajaran Islam dengan konteks budaya Indonesia (Astuti, 2017; Mubarok & Rustam, 2019; Mustofa, 2015; Qomar, 2015).

Penelitian terdahulu telah membahas kedudukan kitab kuning dalam pendidikan pesantren. Hanani (2017) menempatkan kitab kuning sebagai buku ajar, rujukan utama, dan salah satu dasar kurikulum pesantren. Kajian tersebut juga menjelaskan keberlanjutan metode pembelajaran tradisional seperti *bandongan*, *sorogan*, hafalan, dan musyawarah. Temuan itu menunjukkan bahwa kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai teks keagamaan, tetapi juga mengatur praktik pembelajaran di pesantren.

Muqoyyidin (2014) membahas kitab kuning sebagai bagian dari tradisi riset pesantren di Nusantara. Menurutnya, jaringan, silsilah keilmuan, dan sanad membentuk karakter tradisi intelektual pesantren serta membedakannya dari perguruan tinggi dan lembaga pendidikan Islam lain. Kajian tersebut menegaskan bahwa otoritas suatu kitab berkaitan dengan isi teks sekaligus jalur transmisi pengetahuan yang menyertainya.

Dua penelitian tersebut berguna untuk menjelaskan fungsi kitab kuning dan jaringan transmisi ilmu, tetapi belum secara khusus menautkan biografi Kiai Ihsan, isi karya, dan praktik pendidikan di Pesantren Jampes. Kajian tentang perdebatan hukum kopi dan rokok telah membahas salah satu sisi pemikirannya (Hidayat, 2017; Ni'am, 2015), sedangkan riwayat hidup dan kontribusinya dibahas dalam penelitian biografis (Akbar, 2020). Penelitian ini melanjutkan kajian tersebut dengan menempatkan karya tasawuf, karya hukum, riwayat penerbitan, dan pengelolaan lembaga pendidikan dalam satu pembacaan sejarah intelektual. Celah inilah yang menjadi dasar pemilihan masalah penelitian.

Kitab kuning dapat digunakan sebagai sumber sejarah intelektual karena memuat gagasan pengarang serta persoalan yang dibahas pada masanya. Di pesantren, teks tersebut juga menjadi rujukan bagi pembahasan hukum Islam (van Bruinessen, 1995). Kajian terhadap *Syiir Ngudi Susilo* karya Kiai Bisri Mustofa, misalnya, menunjukkan bahwa teks keagamaan dapat merekam konsepsi mengenai anak ideal di Indonesia pada 1950-an (Jauhari & Subekti, 2022). Atas dasar itu, *Siraj al-Thalibin* dan *Irsyad al-Ikhwan fi Bayan Hukmi Syurbi al-Qahwah wa al-Dukhan* dapat ditelaah untuk mengidentifikasi pemikiran Kiai Ihsan Muhammad Dahlan Jampes.

Siraj al-Thalibin dan *Irsyad al-Ikhwan* dipilih sebagai sumber utama karena keduanya memperlihatkan dua medan pemikiran yang berbeda. Karya pertama berpusat pada tasawuf dan pembentukan etika batin, sedangkan karya kedua merekam keragaman pendapat hukum mengenai konsumsi kopi dan rokok. Perbedaan tema memungkinkan penelitian menilai konsistensi cara Kiai Ihsan menguraikan pendapat, mempertemukan otoritas keagamaan, dan merespons praktik sehari-hari. *Tashrih al-'Ibarat* dan *Manahij al-Imdad* digunakan sebagai sumber pendukung untuk menunjukkan keluasan bidang keilmuan, tetapi pembahasan tidak diarahkan untuk mengulas seluruh isi keempat karya secara setara.

Penelitian ini ditempatkan dalam kajian sejarah intelektual, yaitu kajian terhadap gagasan, karya, serta latar sosial-budaya yang memengaruhi seorang pemikir (Agung, 2018). Rentang 1901–1952 dipilih sesuai masa hidup Kiai Ihsan. Pembacaan terhadap karya dan riwayat hidupnya digunakan untuk menautkan isi teks, lingkungan pesantren, serta persoalan keagamaan yang berkembang pada periode tersebut.

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi jiwa zaman dan mengidentifikasi nilai-nilai intelektual Kiai Ihsan Muhammad Dahlan Jampes melalui karya-karyanya, terutama *Siraj al-Thalibin* dan *Irsyad al-Ikhwan fi Bayan Hukmi Syurbi al-Qahwah wa al-Dukhan*. Kajian diarahkan pada tiga aspek: konteks kehidupan dan pendidikan Kiai Ihsan, autentisitas serta riwayat penerbitan *Siraj al-Thalibin*, dan gagasan intelektual yang tampak dalam karya maupun pengelolaan Pesantren Jampes. Hasil penelitian diharapkan menambah kajian sejarah intelektual ulama Nusantara dan dokumentasi tradisi kitab kuning.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan melalui pengumpulan karya Kiai Ihsan Muhammad Dahlan Jampes, buku, artikel jurnal, publikasi daring, dan keterangan lisan. Kritik eksternal digunakan untuk menilai asal, identitas, dan riwayat penerbitan sumber, sedangkan kritik internal digunakan untuk menilai isi serta keterkaitan antarsumber. Temuan yang telah melalui kritik sumber kemudian ditafsirkan untuk mengidentifikasi jiwa zaman dan nilai intelektual Kiai Ihsan pada kurun 1901–1952, lalu disusun dalam bentuk historiografi. Perhatian khusus diberikan kepada perbedaan atribusi pengarang pada sejumlah edisi *Siraj al-Thalibin*: edisi yang beredar di Indonesia dan edisi *Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah*, Beirut, yang mencantumkan Syekh Ahmad Zaini Dahlan al-Hasani al-Hasyimi sebagai pengarang. Perbandingan ini digunakan untuk menelaah autentisitas dan riwayat penerbitan karya.

Sumber tekstual ditempatkan sebagai dasar utama untuk menilai isi pemikiran. Halaman judul, kata pengantar, kolofon, keterangan penerbit, dan susunan isi dibandingkan untuk menilai identitas serta riwayat setiap edisi. Keterangan lisan digunakan untuk menjelaskan riwayat keluarga, proses penulisan, dan penerimaan karya yang tidak seluruhnya tercatat dalam sumber tertulis. Karena wawancara mengandung ingatan dan sudut pandang narasumber, informasinya diperiksa silang dengan buku, skripsi, artikel, serta publikasi daring yang relevan. Komunikasi pribadi ditandai secara khusus pada sitasi dalam teks dan tidak dimasukkan ke daftar rujukan karena tidak dapat diakses kembali oleh pembaca. Pemisahan ini memperjelas perbedaan antara sumber yang tersedia untuk umum dan sumber yang hanya tersedia melalui komunikasi dengan narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Napak Tilas Kiai Ihsan Muhammad Dahlan Jampes

Kiai Ihsan Muhammad Dahlan Jampes lahir pada 1901 dengan nama kecil Bakri. Ia adalah putra K.H. Dahlan dan Nyai Artimah. K.H. Dahlan merupakan pendiri Pesantren Jampes di Kediri pada 1888 (Akbar, 2020; Mughni, 2012).

Lingkungan keluarga dan pesantren menjadi konteks awal pembentukan intelektualnya. Sebagai putra pendiri Pesantren Jampes, Kiai Ihsan tumbuh di tengah kegiatan pengajaran agama dan kepemimpinan pesantren. Namun, kedekatan dengan lingkungan tersebut tidak berarti seluruh pengetahuannya diperoleh di Jampes. Riwayat pendidikan menunjukkan bahwa ia meninggalkan lingkungan keluarga untuk belajar kepada sejumlah kiai di Jawa dan Madura. Perpindahan itu memperluas perjumpaannya dengan corak pengajaran, jaringan guru, dan tradisi keilmuan yang berbeda-beda (Akbar, 2020; Mughni, 2012). Oleh sebab itu, asal keluarga dan mobilitas belajarnya perlu dibaca sebagai dua unsur yang saling melengkapi.

Sumber mengenai masa kecil Kiai Ihsan relatif terbatas. Riwayat keluarga menyebutkan bahwa Bakri gemar membolos mengaji untuk menonton wayang.

Perubahan sikapnya dikaitkan dengan mimpi bertemu sang kakek, yang menasihatinya agar meninggalkan kebiasaan buruk. Kiai Ihsan wafat pada Senin, 25 Zulhijah 1371 H, bertepatan dengan September 1952 (Akbar, 2020; Mughni, 2012).

Sesudah peristiwa tersebut, Kiai Ihsan menempuh pendidikan di sejumlah pesantren: Pesantren Bendo, Pare, Kediri, di bawah bimbingan K.H. Khozin; Pesantren Jamsaren, Solo; pesantren asuhan K.H. Dahlan di Semarang; Pesantren Mangkang, Semarang; Pesantren Punduh, Magelang; Pesantren Gondanglegi, Nganjuk; dan Pesantren K.H. Kholil di Bangkalan, Madura (Akbar, 2020; Mughni, 2012). Riwayat pendidikan ini menunjukkan keterhubungannya dengan jaringan pesantren Jawa dan Madura.

Daftar pesantren tersebut memperlihatkan pola mobilitas belajar yang lazim dalam tradisi santri, yaitu mendatangi guru tertentu dan berpindah ketika tujuan belajar dianggap tercapai. Durasi singkat di beberapa tempat tidak dapat langsung diartikan sebagai pendidikan yang dangkal karena sumber yang tersedia tidak mencatat tujuan setiap kunjungan. Yang dapat ditegaskan ialah bahwa jaringan pendidikannya melampaui satu pesantren dan menghubungkan Kediri, Solo, Semarang, Magelang, Nganjuk, dan Bangkalan. Jangkauan tersebut membantu menjelaskan bagaimana seorang ulama yang tidak belajar di Timur Tengah dapat menguasai bahasa Arab dan menghasilkan karya yang kemudian dibaca di luar Indonesia (Akbar, 2020; Mughni, 2012).

Sumber yang tersedia belum memberikan keterangan terperinci mengenai bidang ilmu yang dipelajari Kiai Ihsan di setiap pesantren maupun lama belajarnya. Beberapa riwayat menyatakan bahwa ia singgah kurang dari satu tahun di sejumlah pesantren. Tidak seperti sebagian ulama sezamannya, Kiai Ihsan tidak melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah. Penguasaan bahasa Arab dan berbagai disiplin keislaman diperolehnya melalui jaringan pesantren di Nusantara serta kegiatan belajar secara mandiri (Akbar, 2020; Mughni, 2012).

Empat karya Kiai Ihsan dikenal luas. *Tashrih al-'Ibarat*, syarah atas *Natijat al-Miqat* karya K.H. Sholeh Darat, membahas ilmu falak dan diterbitkan sekitar 1930. *Siraj al-Thalibin*, syarah atas *Minhaj al-'Abidin* karya al-Ghazali, diselesaikan pada 28 Desember 1932 dan membahas tasawuf. *Manahij al-Imdad*, syarah atas *Irsyad al-'Ibad* karya Syekh Zainuddin al-Malibari, disusun sekitar 1940. Adapun *Irsyad al-Ikhwan fi Bayan Hukmi Syurbi al-Qahwah wa al-Dukhan* mengulas perdebatan hukum kopi dan rokok (Hidayat, 2017; Ihsan Jampes, 2009; Ni'am, 2015; Sa'adah, 2016). Keempat karya tersebut menunjukkan cakupan keilmuan Kiai Ihsan dalam bidang falak, fikih, dan tasawuf (Mughni, 2012; Sya'ban, 2017b).

Riwayat bibliografis juga memperlihatkan perbedaan skala dan waktu penerbitan keempat karya. *Tashrih al-'Ibarat* dikenal sebagai karya ringkas sekitar 48 halaman, sedangkan *Siraj al-Thalibin* berkembang menjadi uraian dua jilid dengan jumlah halaman yang jauh lebih besar. *Manahij al-Imdad* disebut mencapai lebih dari seribu halaman dan baru beredar luas dalam edisi cetak pada awal abad ke-21. *Irsyad al-Ikhwan* merupakan

risalah yang lebih pendek, sekitar 50 halaman, tetapi temanya mempertemukan fikih dengan kebiasaan konsumsi yang nyata dalam masyarakat. Jumlah halaman dapat berbeda menurut edisi; karena itu, data tersebut digunakan untuk menunjukkan perbandingan bentuk karya, bukan sebagai ukuran mutu intelektualnya (Hidayat, 2017; Mughni, 2012; Sya'ban, 2017a).

Kitab *Siraj al-Thalibin*

Persoalan autentisitas dan atribusi pengarang kerap muncul pada literatur klasik. Kajian autentisitas perlu membedakan isi naskah, identitas pengarang, riwayat penyalinan, dan praktik penerbitan. Kerangka ini digunakan untuk menelaah penerbitan *Siraj al-Thalibin* yang pada salah satu edisinya mencantumkan nama pengarang berbeda. Penilaian autentisitas memerlukan pemisahan antara autentisitas isi dan ketepatan atribusi. Dua edisi dapat memuat isi yang sama, tetapi menyajikan nama pengarang, pengantar, atau keterangan penerbitan yang berbeda. Sebaliknya, nama pengarang yang sama tidak dengan sendirinya menjamin bahwa seluruh isi edisi identik. Karena itu, bukti eksternal seperti halaman judul, kolofon, dan riwayat penerbitan perlu dibaca bersama bukti internal berupa susunan bab, bahasa, dan rujukan di dalam teks. Pembedaan tersebut penting agar istilah "pembajakan", "kesalahan cetak", dan "salah atribusi" tidak digunakan sebagai istilah yang saling menggantikan tanpa dasar yang jelas.

Autentisitas *Siraj al-Thalibin* tidak dipersoalkan di kalangan ulama Nusantara karena karya tersebut dikenal sebagai karangan Kiai Ihsan Muhammad Dahlan Jampes. Persoalan muncul ketika *Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah* di Beirut menerbitkan edisi yang mencantumkan Syekh Ahmad Zaini Dahlan al-Hasani al-Hasyimi sebagai pengarang. Edisi itu juga tidak memuat kata pengantar dari K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Abdurrahman bin Abdul Karim, dan K.H. Muhammad Yunus Abdullah yang terdapat dalam edisi sebelumnya. Perbedaan atribusi serta penghilangan bagian parateks tersebut menunjukkan persoalan transmisi dan penerbitan naskah, bukan keraguan terhadap kepengarangan Kiai Ihsan (NU Online, 2009).

Kata pengantar tiga ulama pada edisi yang beredar sebelumnya merupakan bagian parateks yang penting karena menunjukkan bagaimana karya diperkenalkan dan diberi legitimasi dalam jaringan pesantren. Hilangnya bagian tersebut pada edisi Beirut mengurangi informasi tentang sejarah penerimaan karya. Perubahan nama pengarang pada halaman judul mempunyai akibat yang lebih mendasar karena mengalihkan hubungan antara teks dan pemilik karya. Dengan demikian, kesamaan isi tidak menghapus persoalan atribusi. Justru perbandingan isi yang sama dengan identitas pengarang yang berbeda menjadi petunjuk utama bahwa perubahan terjadi pada tahap penerbitan atau penyajian ulang naskah (NU Online, 2009).

NU Online (2009) melaporkan bahwa penggantian nama pengarang diduga berkaitan dengan pertimbangan pasar karena Syekh Ahmad Zaini Dahlan lebih dikenal oleh pembaca Timur Tengah. Artikel tersebut juga menyebutkan bahwa isi kedua edisi sama, sedangkan nama pengarang dan beberapa bagian pengantar mengalami

perubahan. Keterangan Gus Bakri menegaskan bahwa ahli waris Kiai Ihsan tidak menerima royalti dari penerbit dan menyerahkan penanganan perkara kepada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (Gus Bakri, komunikasi pribadi, 12 Oktober 2021). Keterangan ini memperlihatkan bahwa persoalan tersebut meliputi pengakuan kepengarangan, hak penerbitan, dan perlindungan karya ulama Nusantara.

Keterangan mengenai motif pasar perlu diposisikan sebagai dugaan yang dilaporkan sumber media, bukan sebagai fakta yang telah dibuktikan melalui arsip penerbit. Fakta yang dapat dibandingkan secara langsung ialah perbedaan nama pengarang dan tidak hadirnya bagian pengantar pada edisi tertentu. Sementara itu, keterangan ahli waris membantu menunjukkan akibat perubahan tersebut bagi keluarga pengarang. Pemisahan antara bukti yang dapat diamati, penjelasan media, dan kesaksian keluarga membuat argumentasi tentang autentisitas lebih terukur. Penelitian ini karena itu tidak menjadikan satu laporan sebagai putusan akhir, tetapi menggunakannya untuk menyusun pertanyaan mengenai proses penerbitan dan pengakuan kepengarangan.

Penjelasan lain diperoleh melalui wawancara dengan penerbit sekaligus penjual kitab di Surabaya. Narasumber menilai kesalahan atribusi dapat bersumber dari proses percetakan serta lemahnya pencatatan hak penerbitan karya ulama Nusantara. Pada masa kolonial, sebagian kitab dicetak di luar negeri karena biaya produksi yang lebih rendah, sedangkan informasi tentang pengarang tidak selalu terdokumentasi secara memadai. Penjelasan ini perlu ditempatkan sebagai keterangan lisan yang belum membatalkan bukti tekstual dan historis mengenai kepengarangan Kiai Ihsan. Oleh karena itu, perbandingan halaman judul, kata pengantar, kolofon, dan riwayat penerbitan setiap edisi diperlukan untuk menilai perubahan atribusi secara akademis.

Keterangan penerbit di Surabaya juga mempunyai keterbatasan karena tidak disertai arsip produksi dari percetakan yang menerbitkan edisi bermasalah. Nilainya terletak pada penjelasan mengenai praktik percetakan kitab dan lemahnya dokumentasi kontrak penerbitan pada periode sebelumnya. Penjelasan tersebut dapat digunakan untuk membentuk hipotesis tentang jalur terjadinya kesalahan, tetapi tidak cukup untuk memastikan pihak, waktu, dan motif perubahan nama. Bukti lanjutan yang diperlukan meliputi katalog penerbit, korespondensi, kontrak, contoh edisi berurutan, dan keterangan pemegang hak. Sikap ini menjaga agar kesaksian lisan tetap dimanfaatkan tanpa diberi bobot yang melampaui jangkauan buktinya.

Siraj al-Thalibin disusun ketika Kiai Ihsan berstatus duda setelah berakhirnya pernikahan keempatnya. Berdasarkan keterangan Gus Bakri, riwayat perkawinan tersebut berlangsung secara bergantian, bukan dalam bentuk poligami, serta berkaitan dengan kepatuhan Kiai Ihsan kepada ibunya, Nyai Isti'anah. Salah seorang mantan istrinya, putri K.H. Mahyin dari Durenan, Trenggalek, kemudian menikah dengan K.H. Jazuli Utsman, yang selanjutnya menjadi pengasuh Pondok Pesantren Ploso, Kediri (Gus Bakri, komunikasi pribadi, 12 Oktober 2021). Informasi biografis ini perlu diperlakukan

sebagai konteks kehidupan pengarang dan tidak dijadikan dasar tunggal untuk menilai isi atau kualitas *Siraj al-Thalibin*.

Proses penulisan *Siraj al-Thalibin* berlangsung sekitar delapan bulan. Keterangan kolofon menyebutkan bahwa kitab itu selesai di Jampes pada 29 Syakban 1351 H atau 28 Desember 1932. Kiai Ihsan dibantu seorang juru tulis yang mencatat gagasan, lalu naskah disalin dan disempurnakan di rumahnya. Edisi awal diterbitkan oleh *al-Nabhaniyah* di Surabaya dan dicetak oleh *Musthafa al-Babi al-Halabi* di Kairo. Penerbitan tersebut memperluas penerimaan Kiai Ihsan sebagai ulama ahli tasawuf, sedangkan pengantar dari sejumlah ulama memperkuat otoritas karya itu dalam jaringan pesantren (Mughni, 2012; Sya'ban, 2017b).

Riwayat proses kreatif menyebutkan bahwa Kiai Ihsan memperoleh gagasan sambil berjalan dan menyampaikannya kepada seorang *juru katib* untuk dicatat. Catatan tersebut kemudian ditulis ulang dan disempurnakan di rumahnya di kompleks Pesantren Jampes. Informasi ini memperlihatkan bahwa penyusunan kitab melibatkan tahap pengucapan, pencatatan, penyalinan, dan penyuntingan. Setelah naskah selesai pada 1932, edisi awal disebut terbit di Surabaya pada 1936 dan dicetak di Kairo. Jarak antara penyelesaian dan penerbitan menunjukkan adanya proses produksi serta jaringan lintas wilayah. Peredaran melalui Surabaya dan Kairo ikut menjelaskan penerimaan *Siraj al-Thalibin* di pesantren Nusantara dan di kalangan pembaca Timur Tengah (Mughni, 2012; Sya'ban, 2017b).

Nilai-Nilai Intelektual Kiai Ihsan Muhammad Dahlan Jampes

Nilai intelektual Kiai Ihsan tampak pada caranya menafsirkan ajaran tasawuf agar dapat diterapkan dalam kehidupan sosial. Dalam *Siraj al-Thalibin*, *zuhud* tidak dimaknai sebagai penolakan mutlak terhadap harta, melainkan sebagai sikap tidak menggantungkan diri pada kepemilikan. Seseorang tetap dapat memiliki harta selama menggunakannya secara bertanggung jawab dan tidak dikuasai olehnya. Syukur ditempatkan sebagai pengakuan atas karunia Tuhan, sedangkan *uzlah* dipahami bukan semata-mata sebagai pengasingan fisik, tetapi sebagai upaya menjaga pikiran dari dorongan duniawi (Ihsan Jampes, n.d.). Penafsiran tersebut menunjukkan perhatian Kiai Ihsan pada etika batin yang tetap berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Selain karya yang telah diterbitkan, keluarga juga menyimpan sejumlah naskah yang belum beredar luas dan tersebar di antara para ahli waris (Gus Bakri, komunikasi pribadi, 12 Oktober 2021).

Tiga konsep tersebut memperlihatkan pola penalaran yang menghindari pemisahan tajam antara kehidupan rohani dan kehidupan sosial. *Zuhud* diarahkan pada sikap terhadap harta, bukan pada jumlah harta yang dimiliki; *syukur* menghubungkan kesadaran batin dengan pengakuan atas karunia Tuhan; sedangkan *uzlah* diarahkan pada pengendalian pikiran tanpa mensyaratkan pengunduran diri dari masyarakat. Penafsiran demikian membuat ajaran tasawuf dapat dijalankan oleh orang yang tetap bekerja, memiliki tanggung jawab keluarga, dan berhubungan dengan masyarakat. Dalam

kerangka sejarah intelektual, corak tersebut dibaca sebagai respons terhadap kebutuhan kehidupan pesantren yang menggabungkan ibadah, pendidikan, dan pengelolaan kehidupan sehari-hari (Ihsan Jampes, n.d.).

Nilai intelektual Kiai Ihsan juga tampak pada pengelolaan Pesantren Jampes. Pada 1942 ia mendirikan madrasah yang kemudian bernama Madrasah Mafatihul Huda (MMH). Pada masa awal, madrasah terdiri atas tujuh jenjang: *siffir awal*, *siffir tsani*, dan lima tingkat lanjutan. Kegiatan belajar mula-mula berlangsung pada sore hari di kompleks asrama, kemudian dipindahkan ke gedung khusus dan dilaksanakan pada pagi hari. Perkembangan berikutnya menghasilkan 12 jenjang pendidikan. Inisiatif ini menunjukkan usaha Kiai Ihsan menata pendidikan pesantren melalui struktur pembelajaran yang lebih terorganisasi (Akbar, 2020; Mughni, 2012).

Pembentukan jenjang menunjukkan perubahan dari pengajaran yang sepenuhnya berpusat pada pengajian kitab menuju organisasi pembelajaran yang mempunyai tahap persiapan dan tingkat lanjutan. *Siffir awal* dan *siffir tsani* berfungsi sebagai dasar sebelum santri memasuki lima tingkat berikutnya. Perpindahan dari ruang asrama ke gedung khusus serta perubahan waktu belajar dari sore ke pagi menunjukkan bertambahnya kebutuhan kelembagaan. Perubahan itu tidak menghilangkan tradisi kitab kuning, tetapi menyediakan struktur agar pembelajaran dapat berlangsung lebih teratur. Dalam hal ini, nilai intelektual Kiai Ihsan tidak hanya tampak sebagai gagasan dalam teks, melainkan juga sebagai keputusan dalam mengelola pendidikan (Akbar, 2020; Mughni, 2012).

Keilmuan falak Kiai Ihsan terlihat pada penggunaan jam matahari di depan masjid untuk menentukan waktu salat dan pada penetapan awal bulan Ramadan, Syawal, dan Zulhijah. Dalam penentuan awal Syawal, ia menetapkan ketinggian hilal minimal 6 derajat serta mensyaratkan kesaksian dua orang. Praktik tersebut menghubungkan kajian falak dalam karya tulis dengan kebutuhan ibadah di lingkungan pesantren (Mughni, 2012).

Praktik tersebut memperlihatkan hubungan antara pengetahuan teoretis dan kebutuhan komunal. Jam matahari memberikan acuan yang dapat diamati bersama untuk pengaturan waktu ibadah, sedangkan pengamatan hilal menuntut penerapan perhitungan dan kesaksian. Ketentuan ketinggian 6 derajat dan dua saksi perlu dibaca sebagai praktik historis Pesantren Jampes pada masa Kiai Ihsan, bukan sebagai penilaian terhadap standar astronomi masa kini. Hubungan antara *Tashrih al-'Ibarat* dan praktik falak di pesantren memperlihatkan bahwa pengetahuan yang ditulis tidak berhenti sebagai materi kitab, tetapi digunakan untuk mengatur kegiatan keagamaan sehari-hari (Mughni, 2012).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai intelektual Kiai Ihsan Muhammad Dahlan Jampes terekam dalam empat karya yang dikenal luas: *Tashrih al-'Ibarat*, *Siraj al-Thalibin*, *Manahij al-Imdad*, dan *Irsyad al-Ikhwan fi Bayan Hukmi Syurbi al-Qahwah wa al-Dukhan*. Karya-karya tersebut memuat kajian falak, fikih, dan tasawuf serta menunjukkan upaya menanggapi persoalan keagamaan pada masanya. Nilai intelektual itu juga

diwujudkan melalui pendirian Madrasah Mafatihul Huda, pemanfaatan jam matahari, dan penerapan ilmu falak dalam penentuan waktu ibadah. Kajian ini menempatkan Kiai Ihsan sebagai ulama pesantren yang menghubungkan tradisi kitab kuning, pembaruan kelembagaan pendidikan, dan kebutuhan masyarakat. Penelitian lanjutan perlu membandingkan berbagai edisi karya Kiai Ihsan dan menelaah naskah-naskah yang masih tersimpan di kalangan keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

Agung, L. (2018). *Sejarah intelektual*. Ombak.

Akbar, M. I. (2020). *Sejarah dan kontribusi Kiai Ihsan Jampes dalam perkembangan intelektual pesantren* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. https://digilib.uinsa.ac.id/44405/

Astuti, H. J. P. (2017). Islam Nusantara: Sebuah argumentasi beragama dalam bingkai kultural. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), 2*(1), 27–52. https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.27-52

Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.

Hanani, N. (2017). Manajemen pengembangan pembelajaran kitab kuning. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam, 15*(2), 1–25. https://doi.org/10.30762/realita.v15i2.505

Hidayat, R. A. (2017). Kontroversi hukum rokok dalam kitab Irsyad al-Ikhwan karya Syekh Ihsan Muhammad Dahlan. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din, 17*(2), 189–208. https://doi.org/10.21580/ihya.16.2.1652

Ihsan Jampes. (n.d.). *Siraj al-thalibin: Syarh Minhaj al-'abidin* (Vols. 1–2). Dar al-Fikr.

Ihsan Jampes. (2009). *Kitab kopi dan rokok*. Pustaka Pesantren.

Jauhari, N., & Subekti, A. (2022). Conception of good child in the 1950's Indonesia: Book of ethical guidelines (Ngudi Susilo) as an alternative source of childhood history. In R. Ridhoi, A. Subekti, F. M. Navarro, & Hariyono (Eds.), *Embracing new perspectives in history, social sciences, and education* (pp. 83–86). Routledge. https://doi.org/10.1201/9781003295273-17

Magee, G. A. (2011). *The Hegel dictionary*. Continuum.

Mubarok, A. A., & Rustam, D. G. (2019). Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities, 3*(2), 153–168. https://doi.org/10.21580/jish.32.3160

Mughni, B. K. A. (2012). *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri: Pengarang Siraj al-Thalibin*. PP Al-Ihsan.

Muqoyyidin, A. W. (2014). Kitab kuning dan tradisi riset pesantren di Nusantara. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 12*(2), 119–136. https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.441

Mustofa, S. (2015). Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam berkemajuan: Melacak akar epistemologis dan historis Islam (di) Nusantara. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 10*(2), 405–434. https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.405-434

Ni'am, S. (2015). Merawat keberagamaan di balik perdebatan kopi dan rokok. *Jurnal Lektur Keagamaan, 13*(2), 533–554. https://doi.org/10.31291/jlk.v13i2.239

NU Online. (2009, July 13). *Kitab Sirajut Thalibin dibajak*. https://nu.or.id/warta/kitab-sirajut-thalibin-dibajak-8M29P

Qomar, M. (2015). Islam Nusantara: Sebuah alternatif model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan Islam. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam, 17*(2), 198–217. https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3345

Sa'adah, A. (2016). *Ngudud dan ngipok menurut Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan al-Jampesi Kediri* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. https://digilib.uinsa.ac.id/4734/

Sya'ban, G. A. (2017a). *Mahakarya Islam Nusantara: Kitab, naskah, manuskrip, dan korespondensi ulama Nusantara*. Pustaka Compass.

Sya'ban, G. A. (2017b, April 6). *Sirajut Thalibin, syarah Kiai Ihsan Jampes atas kitab tasawuf Imam al-Ghazali*. NU Online. https://nu.or.id/pustaka/sirajut-thalibin-syarah-kiai-ihsan-jampes-atas-kitab-tasawuf-imam-al-ghazali-jx7Lp

van Bruinessen, M. (1995). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.